

## PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, MEKANISME BONUS, BEBAN PAJAK DAN LAVERAGE TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN TRANSFER PRICING

Hafira Isnain<sup>1</sup>, Dirvi Surya Abbas<sup>2</sup>, Hamdani<sup>3</sup>, Budi Rohmansyah<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Korespondensi e-mail : [Shafirainain@gmail.com](mailto:Shafirainain@gmail.com)

### **Abstract**

*The development of the business world is currently a trigger for the growth of multinational companies whose operational scope is not only centered on one country, but in several countries. One of the problems faced by multinational companies is the difference in tax rates between countries. The development of the business world is currently a trigger for the growth of multinational companies whose operational scope is not only centered on one country, but in several countries. One of the problems faced by multinational companies is the difference in tax rates between countries.*

*The population of this study includes all manufacturing companies of the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The sampling technique uses the Purposive Sampling technique. Based on the criteria that have been established and obtained by 8 companies. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The analysis method used is panel data regression analysis.*

*The results showed that tunneling incentives have no effect, bonus mechanisms have a positive effect, tax burdens do not affect the company's decision to transfer pricing and tunneling incentives, Bonus mechanisms and tax burdens simultaneously have a significant effect on the company's decision to make transfer pricing. Meanwhile, the partial bonus mechanism has a significant effect on the company's decision to transfer pricing.*

**Keywords :** *Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Tax Burden.*

### **Abstrak**

The development of the business world is currently a trigger for the growth of multinational companies whose operational scope is not only centered on one country, but in several countries. One of the problems faced by multinational companies is the difference in tax rates between countries. The development of the business world is currently a trigger for the growth of multinational companies whose operational scope is not only centered on one country, but in several countries. One of the problems faced by multinational companies is the difference in tax rates between countries.

The population of this study includes all manufacturing companies of the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The sampling technique uses the Purposive Sampling technique. Based on the criteria that have been established and obtained by 8 companies. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The analysis method used is panel data regression analysis.

The results showed that tunneling incentives have no effect, bonus mechanisms have a positive effect, tax burdens do not affect the company's decision to transfer pricing and tunneling

incentives, Bonus mechanisms and tax burdens simultaneously have a significant effect on the company's decision to make transfer pricing. Meanwhile, the partial bonus mechanism has a significant effect on the company's decision to transfer pricing.

**Keywords :** Transfer Pricing, Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Tax Burden.

## **PENDAHULUAN**

Ada beberapa cara untuk mengurangi konflik agensi salah satunya melalui kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif tujuan utamanya untuk mengurangi biaya keagenan. Kedua kebijakan lain hanya secara tidak langsung menggunakan pertimbangan biaya agensi dalam penentuannya, salah satunya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap besarnya kompensasi manajerial.

Jensen dan meckling (1976), menyatakan bahwa hubungan agensi adalah kontrak antara satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) dengan agen (Manajemen Perusahaan) untuk bertindak menurut kepentingan mereka termasuk mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Agen diasumsikan memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal sehingga dapat menimbulkan konflik agensi. Konflik ini dikurangi melalui biaya agensi, yaitu penjumlahan dari biaya pengawasan oleh prinsipal, biaya perikatan oleh agen, dan kerugian residual. Kerugian residual adalah kerugian akibat berkurangnya kemakmuran prinsipal akibat adanya perbedaan keputusan yang dibuat agen dan yang seharusnya paling menguntungkan bagi prinsipal (Rahayu, Ramadhanti, widodo, 2018:7).

Saraswatu dan Sujana (2017) mengatakan bahwa *agency conflict* timbul akibat adanya asimetri informasi antara pemilik, dan manajer perusahaan dimana tujuan individu cenderung selalu diprioritaskan oleh manajer dari pada tujuan perusahaan. Dengan adanya wewenang yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajer, maka aktiva dan entitas dikelola oleh manajer sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan transaksi hubungan istimewa untuk melakukan *transfer pricing*.

*Transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing* yaitu *intra-company* dan *inter-company transfer pricing*. *Intra-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antar divisi dalam satu perusahaan, sedangkan *inter-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

Transaksinya sendiri bisa dilakukan dalam satu negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan negara yang berbeda (*international transfer pricing*) (Setiawan, 2013)

Selain pajak, keputusan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Mekanisme bonus biasanya digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para karyawannya, sehingga laba yang dihasilkan setiap tahunnya semakin tinggi. Ada juga perusahaan yang menginginkan bonus besar dengan mengubah laba yang dilaporkan. Menurut Purwanti (2010) Tantiem atau jasa produksi (bonus) merupakan penghargaan yang diberikan RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Beberapa penelitian tentang *transfer pricing* telah dilakukan. Penelitian dari Hartanti, Desmiyawati, & Julita (2015) mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Kemudian Hartati, Desmiyawati, & Azlina (2014) menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Selain pajak dan mekanisme bonus, keputusan untuk melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik sehingga menyebabkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Hartanti, Desmiyawati, & Julita, 2015). Masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas terjadi dikarenakan pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen, ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas lebih memiliki kendali terhadap keputusan di bandingkan dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri, tanpa mempedulikan pemegang saham minoritas. Menurut Claessens et al., (2002) dalam Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma (2012) lemahnya perlindungan hak – hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas. Menurut Zhang (2004) dalam Mutamimah (2009) *tunneling* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Contoh *tunneling* tidak memberikan deviden, menjual aset perusahaan kepada perusahaan lain dengan harga dibawah harga pasar, dan memilih anggota keluarga untuk menduduki posisi penting di perusahaan. Beberapa penelitian tentang transfer pricing telah dilakukan. Hartanti, Desmiyawati, & Julita (2015) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing. Mispianiti (2015) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Kemudian F, Mayowan, & Karjo (2016) *tunneling incentive* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan indikasi melakukan transaksi *transfer pricing*. Sehingga *tunneling incentive* sangat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* suatu perusahaan.

Dalam lingkungan perusahaan multinasional, terjadi berbagai transaksi antaranggota. Bentuk transaksi tersebut sangatlah luas, bisa berupa penjualan barang dan jasa, lisensi, royalti, paten, penjaminan utang, penjualan komponen perakitan produksi, hingga kerjasama operasional (Santoso, 2004). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan domestik banyak yang mulai berubah menjadi 2 perusahaan multinasional atau biasa disebut multinational corporation (MNC). Perusahaan multinasional ini banyak melakukan operasi melalui anak perusahaan dan cabang-cabang di negara-negara lain (Brilianty, 2015).

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka penelitian ini akan diuji kembali perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 kecuali yang bergerak dibidang keuangan. Penggunaan sample cukup untuk menggambarkan tentang kondisi perusahaan di Indonesia yang melakukan *transfer pricing*.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kajian Teoritis**

Jensen dan Mecking (1976), menyatakan bahwa hubungan agensi adalah kontrak antara satu atau lebih principal (Pemegang Saham) dengan agen (Manajemen Perusahaan) untuk bertindak menurut kepentingan mereka termasuk mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Agen diasumsikan memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan principal sehingga dapat menimbulkan konflik agensi. Konflik ini dikurangi melalui biaya agensi, yaitu penjumlahan dari biaya pengawasan oleh principal, biaya perikatan oleh agen, dan kerugian residual. Kerugian residual adalah kerugian akibat berkurangnya kemakmuran principal akibat adanya perbedaan keputusan yang di buat agen dan yang seharusnya paling menguntungkan bagi principal (Rahayu, Ramadhani, Widodo, 2018:7)

Ada beberapa cara untuk mengurangi konflik agensi salah satunya melalui kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif tujuan utamanya untuk mengurangi biaya ke agen. Kedua kebijakan lain hanya secara tidak langsung menggunakan pertimbangan biaya agensi dalam penentuannya, salah satunya kompensasi manajerial (Rahayu, Ramadhanti, Widodo, 2018:7)

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menurut Hery (2017) menyediakan prinsip-prinsip yang luas yang dapat memberikan penjelasan perihal praktik transfer pricing yang berlaku dan juga dapat memberikan prediksi tentang fenomena yang terjadi. Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan

bahwa teori akuntansi positif dapat memberikan penjelasan tentang mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, serta guna memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) Teori Akuntansi positif dapat menjelaskan bahwa manajer melakukan aksi yang tidak dapat diprediksi oleh prinsipal. Tiga hipotesis teori akuntansi positif adalah *bonus plan*, *deb covenant*, dan *Political cost* (Rahayu, Ramadhani Widodo 2008:7).

### ***Transfer Pricing***

*Transfer pricing* atau penentuan harga transfer merupakan suatu kebijakan yang digunakan dalam menentukan besarnya harga transfer atas suatu transaksi yang melibatkan penjualan atau pembelian atas barang, jasa, *intangible assets*, maupun *transaksi finansial* lainnya yang dilakukan perusahaan (Herawaty & Anne, 2019).

Dari sudut pandang ekonomi, menurut Hirshleifer yang diambil oleh Santoso (2004): *transfer price should be the marginal cost of the selling division in order to maximize the firm's profit as a whole*. Oleh karenanya, prinsip dasar harga transfer adalah untuk memaksimalkan laba. Sehingga perusahaan harus secara berkala menjual produk sampai dengan titik dimana tambahan biaya karena adanya tambahan unit yang diproduksi dan dijual, yang disebut *marginal cost* produksi unit yang diproduksi dan dijual, lebih rendah dibanding penghasilan yang diperoleh dari penjualan unit tersebut (*marginal revenue*). Dalam hal penentuan harga untuk perusahaan yang terintegrasi, harga harus ditentukan berdasarkan *marginal cost* produsen.

Arifin (2011) menyatakan cara melakukan *transfer pricing* yang terlihat kasat mata yaitu dengan pembentukan agen. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara perusahaan di Indonesia sebagai produsen menjual barang langsung ke induk perusahaan diluar negeri tetapi dijualnya melalui agen di Singapore atau Hong Kong atau di negara yang pajaknya rendah, agen ini sebetulnya dimiliki oleh group perusahaan itu sendiri, lalu harga jual kepada agen dibuat serendah mungkin agar pajak yang dibayar di dalam negeri jadi rendah, setelah itu agen mengemas kembali barang dan menjualnya kepada induk perusahaan dengan harga tinggi, kemudian induk perusahaan akan membayar mahal tentu agar labanya jadi rendah dibanding harga beli, sehingga dalam hal ini laba bagi penjual/produsen rendah dan laba bagi pembeli juga rendah, laba tinggi hanya ada di agen yang berada di negara yang pajaknya rendah.

### ***Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing***

Tunneling merupakan aktivitas pengalihan asset dalam keuntungan keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut. Tunneling dapat berupa transfer ke perusahaan induk yang dilakukan melalui transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan dari pada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Kondisi yang unik dimana ada kecenderungan pemegang saham mayoritas untuk melakukan tunneling.

Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2012) menemukan adanya pengaruh positif tunneling incentive pada keputusan transfer pricing perusahaan. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Kondisi yang unik dimana kepemilikan saham pada perusahaan publik di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga ada kecenderungan pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling*.

Salah satu bentuk *tunneling* adalah peran pemegang saham pengendali dalam memindahkan sumber daya perusahaan melalui transaksi hubungan istimewa. Transaksi tersebut mencakup kontrak penjualan seperti *transfer pricing*. Dengan diadakannya *tunneling* oleh pemegang saham pengendali, maka tidak dilakukan pembayaran *dividen* sehingga pemegang saham minoritas kurang diuntungkan.

Tunneling incentive adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer asset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebaskan (Hartati, Desmiyanti, dan Julita, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan tunneling incentive berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan transfer pricing karena perusahaan akan lebih memilih transaksi pihak terkait untuk tujuan transfer kekayaan dari pada pembayaran dividen, perusahaan yang terdaftar harus membagikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang minoritas lainnya. Tunneling juga dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menjual produk perusahaan dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Tunneling incentive berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing.

***Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing***

Mekanisme bonus berdasarkan pada besarnya laba merupakan cara yang paling populer bagi pemilik perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksinya dimana mekanisme bonus tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan agar mereka menerima bonus. Dalam bonus plan hypothesis, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa kini. Jika bonus yang akan mereka terima tergantung pada laba bersih yang dilaporkan, maka kemungkinan mereka menerima bonus yang lebih besar pada periode masa depan ke periode tersebut adalah dengan meningkatkan laba setinggi-tingginya.

Semakin besar keinginan manajemen untuk memperoleh bonus, maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk membuat keputusan transfer pricing untuk meningkatkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati, et al (2015), Allimudin, et al (2016) menunjukkan bahwa mekanisme bonus mempengaruhi keputusan untuk melakukan praktik transfer pricing. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing. Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, maka perlu diuji kembali. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2: Mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing.

### ***Pengaruh Beban Pajak Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing***

Dalam praktik transfer pricing, perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya di negara-negara yang memiliki tarif pajak yang tinggi (high tax countries) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (low tax countries) yang dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup. Oleh karena itu, beban pajak yang besar memicu perusahaan untuk melakukan transfer pricing dengan harapan dapat menekan beban (Rudiana, 2017).

Noviastika, dkk (2016), Refgia (2017) dan Saraswati & Sujana (2017) mengungkapkan bahwa pajak berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing . berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Beban pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing.

### ***Pengaruh Leverage Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing***

Menurut Kasmir (2012) Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dengan kata lain bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Perusahaan dengan tingkat bayar yang baik maka di gambarkan oleh modal yang ada pada perusahaan lebih banyak daripada utang. Penggunaan hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap resiko pengembalian.

H4 : Leverage berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya merupakan data kuantitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif (inferensi). Data kuantitatif dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek (BEI).

Bursa Efek (BEI) merupakan tempat penelitian. Data yang digunakan yakni dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman melalui situs resmi Bursa Efek (BEI) yaitu pada tahun 2016-2021. Data yang diamati adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan pada tahun 2016-2021.

### **Definisi Operasional Variabel**

Terdapat dua jenis variable yang akan diteliti yaitu tunneling incentive, mekanisme bonus dan beban pajak sebagai variable (independen) dan transfer pricing sebagai variable terkait (dependen). Berikut ini merupakan variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Variabel Dependen**

Variable dependen dalam penelitian ini adalah transfer pricing . transfer pricing merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan keputusan untuk menentukan harga transfer antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena transfer pricing dan transaksi berelasi merupakan transaksi yang memiliki hubungan istimewa. Transfer pricing di prosikan dengan nilai Related Party Transaction (RPT) cara:

$$RPT = \frac{\text{Piutang pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100$$

#### **b. Variabel Independen**

Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat), Sugiono (2017:39). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah tunneling incentive, mekanisme bonus, beban pajak dan leverage.

#### **1) Tunneling Incentive**

Menurut mispiyanti (2015) tunneling incentive di porsikan dengan ketentuan pemegang saham yang berada di negara lain yang persentase kepemilikan sahan 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Variable tunneling incentive diporsikan dengan perhitungan:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah kepemilikan sahan terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

## 2) Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila memperoleh laba menurut suryatiningsih, dalam Refgia (2017). Untuk variable ini akan diukur komponen perhitungan indeks trend laba bersih. Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) di hitung dengan cara :

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \times 100\%$$

## 3) Beban Pajak

Beban pajak merupakan pajak yang di bebaskan kepada perorangan ataupun badan yang wajib dibayarkan kepada negara sebagai salah satu sector penerimaan pendapatan negara. Beban pajak dalam penelitian ini di proksikan dengan tariff pajak efektif (effective tax rate) yang merupakan perbandingan tex expense dikurangi deiffered tax expense dibagi dengan laba kena pahaj. Cara mengukur ETR, yaitu dengan cara :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

## 4) Lverage

Lverage adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dengan menggunakan utang. Rasio ini juga digunakan sebagai bagian dari risiko, semakin tinggi tingkat risiko maka tingkat investasi juga akan semakin besar. Menghitung rasio leverage yaitu :

$$\text{Lverage} = \frac{\text{Kewajiban jangka panjang}}{\text{Total asset}}$$

## Metode Pengambilan Sampel

Perusahaan manufaktu sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021 merupakan populasi dari penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan pada semua populasi yang memenuhi kelengkapan data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan sampel adalah berdasarkan metode yang digunakan untuk

pengumpulan sampel adalah berdasarkan metode purposive sampling. Metode ini merupakan metode pengumpulan data sampel yang menyajikan data informasi yang lengkap dan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu sebagai sampel antara lain :

1. Perusahaan yang di jadikan objek penelitian adalah perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar tahun 2016-2021 pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman.
2. Perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang menerbitkan data laporan keuangan tahun 2016-2021.

Perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama period pengamatan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada objek penelitian. Metode dokumentasi adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara metode ini dilakukan dengan menggunakan laporan-laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Data panel merupakan data dari beberapa individu (sampel) yang diamati dalam beberapa kurun waktu tertentu . pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Eviews versi 9.0.

#### **1. Analisis Statistik Deskripsi**

Statistic deskripsi dapat digunakan bila penelitian hanya ingin mendeskripsi data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Analisis deskripsi adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

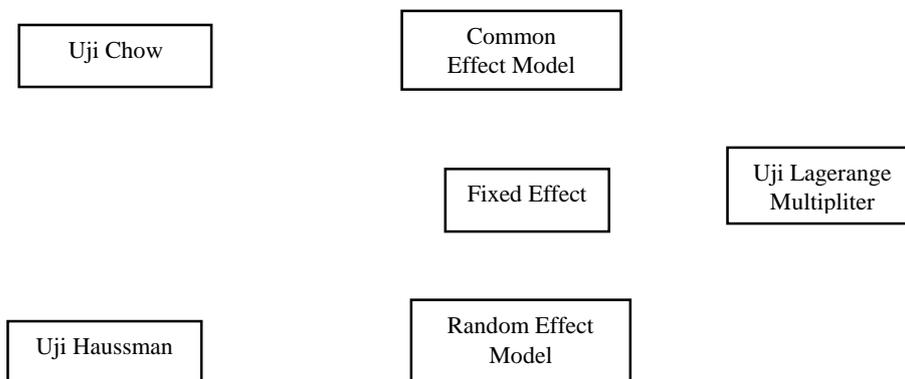
Menurut statistic deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistic ini digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (SD).

## **2. Estimasi Regresi Data Panel**

Estimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu common effect model (CEM), fixed effects model (FEM), dan random effects model (REM).

### **Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai teknik pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada gambar berikut :



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, data penelitian ini diperoleh dari seluruh perusahaan manufaktur pada sub sector makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu transfer pricing. Sedangkan tunneling incentive, mekanisme bonus, beban pajak dan leverage sebagai variabel independen. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah tetap disajikan dalam tabel.

**PENGARUH TUNNELING INCENTIVE, MEKANISME BONUS, BEBAN PAJAK DAN LAVERAGE TERHADAP KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN TRANSFER PRICING**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	30
2	Perusahaan sub sector makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	0
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2016-2021	(18)
4	Perusahaan sub sector makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode 2016-2021	(4)
	Jumlah Perusahaan	8
	Periode Pengamatan	4 Tahun

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas dapat diketahui 8 perusahaan makanan dan minuman sub sector yang dapat digunakan sebagai sampel selama periode pengamatan. Periode pengamatan penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2016 samapi tahun 2021 atau selama 5 tahun sehingga jumlah data yang diperoleh adalah sebanyak 40 data. Data yang digunakan adalah laporan keuangan annual report. Berikut kode sampel penelitian sebagai berikut :

**Daftar Nama Sampel Perusahaan Periode 2016 – 2021.**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALTO	PT. TRI BANYAN TIRTA, Tbk
2	ROTI	PT. NIPPON IDOSARI CORPORINDO, Tbk
3	CEKA	PT. WILMAR CAHAYA INDONESIA, Tbk
4	DLTA	PT. DELTA DJAKARTA, Tbk
5	ICBP	PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR, Tbk
6	INDF	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR, Tbk
7	MLBI	PT. MILTI BUNTANG INDONESIA, Tbk
8	MYOR	PT. MAYORA INDAH, Tbk

**Penyajian Data**

Dari 8 perusahaan sampel yang disajikan selama penelitian selama kurun waktu 5 tahun periode 2016-2021, yang pada tahap selanjutnya adalah menghitung variable independen tunneling incentive, mekanisme bonus, beban pajak, dan leverage dan variable dependen transfer pricing yang dijadikan penelitian dengan sesuaikan kepada operasional variable yang dignakan.

**Analisis Data**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistic deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran atau penyebab data umum dari semua variable yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat dan

tabel statistic deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran nilai rata-rata mean, standar deviasi, nilai minimum atau nilai terendah, nilai maksimum atau nilai tertinggi, dan varian. Pada deskripsi variable penelitian akan disajikan gambaran masing-masing variable penelitian yaitu tunneling incentive ( $X_1$ ), mekanisme bonus ( $X_2$ ), beban pajak ( $X_3$ ), leverage ( $X_4$ ) merupakan variable independen. Berikut data statistic selama periode penelitian dengan tabel dibawah ini.

	TP	TI	MB	BP
Mean	0.373662	0.63944	1.257576	0.477648
Median	0.247026	0.694338	1.178718	0.252881
Maximum	0.856783	0.915239	2.343485	3.867793
Minimum	0.000364	0.250344	0.430205	0.0092235
Std. Dev.	0.341538	0.240316	0.413879	0.874096
Skewness	0.111407	0.353963	1.019969	3.596276
Kurtosis	1.249341	1.579372	4.274778	13.99698
Jarque-Bera	4.152602	3.359125	7.715190	2.302218
Probabilitiy	0.125393	0.186456	0.021119	0.000000
Sum	11.95718	20.35021	40.24244	15.28474
Sum Sq. Dev	3.616096	1.79030	5.310178	23.68536
Observations	32	32	32	32

Berdasarkan hasil statistic deskripsi diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah data (observations) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 data.

## **2. Estimasi Model Regresi Data Panel**

### **a. Common Effect Model (CEM)**

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter regresi data panel. Model ini mengkombinasi data ceros sectional dan data time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan inividu. Diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Pada model ini perlu dilakukan asumsi klasik, karena CEM menggunakan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) dalam teknik estimasinya.

### **b. Fixed Effect Model (FEM)**

Fixed Effect Model (FEM) merupakan mengestimasi data panel dengan menggunakan variable dummy untuk mengetahui adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya intersep yang berbeda antar individu, namun intersepnnya sama antar waktu. Model ini juga mengamsumsikan bahwa slope tetap antar individu dan antar waktu.

**c. Random Effect Model (REM)**

Random Effect Model (REM) mengestimasi data panel dengan memperhitungkan bahwa eror mungkin saling berkorelasi antar waktu dan individu. Adanya korelasi antar eror mengakibatkan metode OLS tidak dapat digunakan untuk mengestimasi parameter, sehingga pada REM menggunakan metode Generalized Least Square (GLS).

**3. Teknik Pemilihan Estimasi Model**

- a. Uji Chow
- b. Uji Hausman
- c. Uji Lagrange

**Hasil Perbandingan Penentuan Model Terbaik**

No	Metode	Penguji	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs REM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

**4. Uji Hipotesis**

Pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen dapat diketahui berdasarkan hasil pengujian hipotesis, yaitu menggunakan uji simultan (statistic uji F) dan uji parsial (statistic uji t).

**5. Persamaan Model Regresi Data Panel**

Analisis regresi data panel pada penelitian ini dilakukan tunneling incentive random effect model. Hasil analisis menunjukkan variable tunneling incentive ( $X_1$ ) tidak berpengaruh, mekanisme bonus ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing, beban pajak ( $X_3$ ) tidak berpengaruh, sedangkan Lverage ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing.

**6. Interpretasi Hasil**

**Rangkuman hasil penelitian**

Hipotesis	t-Statistics	Probabilitas	Keterangan
-----------	--------------	--------------	------------

Constant	1.414307	0.1683	
H <sub>1</sub>	- 0.766282	0.4499	Ditolah
H <sub>2</sub>	2.978348	0.0059	Diterima
H <sub>3</sub>	0.764598	0.4509	Ditolak
f- Statistics	3.142149		
Prob (F- Statistics)	0.040854		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik menggunakan regresi data panel, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai factor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing. Berikut ini beberapa temuan hasil penelitian:

- a. Pengaruh Tunneling Incentive terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing
  - b. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing
  - c. Pengaruh Beban Pajak terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing
- Pengaruh Leverage terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing

## **SIMPULAN**

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0.171709. perhitungan hipotesis hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F statistic sebesar 3.142149, sementara F-tabel sebesar 2.950000, dengan kemudian F statistic (3.14249) > a (2.95) dan nilai prob (F-Statistic) 0.040854 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>a</sub>. Hal ini berarti (H<sub>4</sub>) adanya pengaruh positif dan signifikan variable Tunneling Incentive (X<sub>1</sub>), Mekanisme Bonus (X<sub>2</sub>), Beban Pajak (X<sub>3</sub>), Leverage (X<sub>4</sub>) secara bersama-sama (silmutan) terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing. Artinya bahwa mampu menjelaskan Transfer Pricing (Y) sebesar 17,17% sedangkan sisanya sebesar 82,83% dijelaskan variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

## **REFERENSI**

Aljana, B., & Purwanto, A. (2017). PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 207–221.

- Amaliyah, K., & Suwarti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 176–188.
- Andi, D., & Mia, S. (2019). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141.
- Aprilina, V. (2017). PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7, 2.
- Asma, T. N. (2012). Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *In Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Aktual , Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(10), 244–260.
- Dita Arisandi, N. N., & Putra Astika, I. B. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *EJurnal Akuntansi*, 26, 1845. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Eksandy, A. (2018). Metode *Penelitian Akuntansi dan Manajemen* (M. Z. Hakim(ed.)). FEB UMT.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinasi Persistensi Laba Pada erusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Accounting (Determinasi,Persistensi Laba),1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Kirana, M. N., & Wahyudi, S. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kontrol (Studi Kasus pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4),1–12.<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Lasrya, E., & Ningsih, O. (2020). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.37385/raj.v1i1.31>

Putri, S. A., Khairunnisa, & Kurnia. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38.

<https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.365> Rahmadhani, A., Zulfahridar, Z., & Hariadi, H. (2016). PENGARUH BOOK- TAX DIFFERENCES, VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN, BESARAN AKRUAL, DAN TINGKAT UTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2163–2176.

Salsabiila S, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*,20(2),314.

<https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>

Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Faculty of Economic, RiauUniversity,. *JOM Fekon*, 3(2007), 1309–1323.

Shefia, I. B., Agung, E. W. R. S., & Alwiyah. (2019). Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015. *Maksimum*,8(2),95. <https://doi.org/10.26714/mki.8.2.2018.95-108>

Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Proceedings Universitas*),447–461. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/5572>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (26th ed.)* (Alfabeta (ed.); 26th ed.). Wantah, M. J. (2015). Analisis Penerapan Psak No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Pada Perum Bulog Divre Sulut Dan Gorontalo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 74–88.

Widyaningsih, I. S. W., & Handayani, S. (2020). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Pengaruh Book Tax Differences , Discretionary Accrual , Dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba Pada Industri Food & Beverage Di Bei. *JCA Ekonomi*, 1.

Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–22. <http://www.idx.co.id/>